

MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA BARAT DAN TIMUR

Johana Silvana Talupun

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email: talupunj@yahoo.com

Abstract

This article aims to show that the gap that has been created between West and East in terms of interpreting scriptural texts can be bridged. If for a long time, the direction of theology including efforts to read the biblical text was directed to the Western world because it was considered to be more theological and better, then now the direction has changed. Postcolonial hermeneutics can bridge this gap by giving space for readers in the East, including in Maluku to produce readings (interpretations) of the biblical text. Postcolonial hermeneutics offer a new way, so that first of all West hegemony towards the East can be eliminated. However it does not mean that with the space of freedom given then new colonialization is created again. The rise of local culture does not mean creating an anti-colonial attitude. This postcolonial idea can also be used to see and criticize local culture and colonial culture.

Keywords: *Hermeneutics, Postcolonial, Local Cultural*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kesenjangan yang selama ini tercipta antara Barat dan Timur dalam hal menginterpretasi teks kitab suci dapat terjembatani. Jika dalam waktu yang cukup lama, kiblat berteologi termasuk di dalamnya upaya untuk membaca teks Alkitab diarahkan ke dunia Barat karena dianggap lebih teologis dan lebih baik, maka kini kiblatnya telah berubah. Hermeneutik poskolonial dapat menjembatani kesenjangan itu dengan memberi ruang bagi para pembaca di dunia Timur termasuk di Maluku untuk menghasilkan hasil bacaan (interpretasi) terhadap teks Alkitab. Hermeneutik poskolonial menawarkan cara baru agar pertama-tama hegemoni Barat terhadap Timur dapat dihilangkan namun tidak berarti bahwa dengan ruang kebebasan yang diberikan lalu kembali tercipta kolonialisasi yang baru. Bangkitnya kultur lokal tidak berarti menimbulkan sikap anti-kolonial. Ide poskolonial ini sekaligus dapat dipakai untuk melihat dan mengkritisi kultur lokal maupun kultur kolonial.

Kata Kunci : *Hermeneutik, Postkolonial, Budaya Local*

A. PENDAHULUAN

Hermeneutik kontekstual terhadap Alkitab adalah suatu pendekatan yang mulai dikembangkan dalam melakukan interpretasi terhadap teks Alkitab. Pendekatan yang belakangan ini sudah sering dibicarakan bahkan dipraktikkan dalam setiap perkuliahan pada sekolah-sekolah teologi. Pendekatan ini memberi ruang bagi peran pembaca dalam membaca teks Alkitab dari sudut pandang mereka. Sudut pandang yang tentunya berangkat dari kearifan lokal di mana mereka tumbuh dan berkembang dalam konteks kelokalan mereka. Pendekatan ini akan menjembatani kesenjangan yang selama ini juga terjadi antara pembaca teks yang berasal dari dunia Barat dan dunia Timur. Mengapa demikian? Karena hasil interpretasi dari dunia Barat sudah sejak lama dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan harus diterima oleh dunia Timur. Bahkan sampai sekarang harus diakui bahwa pengaruh interpretasi Alkitab dari dunia Barat masih mendominasi. Kemandirian dalam membaca teks dalam konteks lokal masih belum nampak karena dominasi tersebut.

Realitas ini juga yang nampak pada komunitas kekristenan di Maluku. Walaupun percakapan seputar kontekstualisasi sering dibicarakan namun dalam kenyataannya tidak segampang apa yang diharapkan. Ini kelihatan juga dalam upaya untuk membaca dan menginterpretasi teks Alkitab. Masih cukup banyak pendeta dan teolog yang masih sangat menjunjung tinggi dan mengidolakan hasil tafsiran yang mereka baca dari buku-buku tafsir. Hasil tafsir yang lahir dari konteks yang berbeda dari konteks di Maluku. Hasil tafsiran yang dimutlakkan dan masyarakat (jemaat) mutlak untuk menaatinya. Fenomena yang hampir terjadi di mana-mana termasuk di Maluku, ada pendeta muda ketika kuliah, belajar kontekstualisasi, namun saat berada di jemaat tidak berani berkontekstualisasi karena takut dianggap sebagai pendeta yang melawan arus, yang tidak lazim. Akhirnya, pola pikir yang lama dikembangkan lagi. Modal kontekstualisasi yang dimiliki dari kampus selama kuliah seolah ditinggalkan di kampus lagi saat lulus kuliah. Rupanya dominasi teologi Barat membawa akibat pada rendahnya apresiasi terhadap pemikiran-pemikiran lokal.¹ Padahal justru budaya lokal dapat mejadi dasar yang sangat kaya dalam berteologi. Budaya lokal dapat menjadi *background* untuk membaca teks Alkitab guna memberi jawab terhadap berbagai realitas yang dialami masyarakat. Saya merasa ada kesenjangan di sini. Pada satu sisi ada upaya kontekstualisasi yang ingin dilakukan

gereja-gereja lokal termasuk di Maluku, namun di sisi yang lain kesetiaan terhadap teologi Barat masih sangat kuat berpengaruh di sana. Kesenjangan inilah yang akan disoroti di sini dengan mencoba menemukan jembatan untuk menghubungkannya. Pembahasan pada artikel ini diawali dengan realitas konteks masyarakat Maluku sebagai salah satu masyarakat yang turut merasakan akibat dari kesenjangan itu. Kemudian akan dipaparkan kesenjangan antara upaya kontekstualisasi dan pengaruh teologi Barat yang masih sangat kuat termasuk dalam hal hermeneutik Alkitab. Terhadap hal itu akan dibahas dengan menggunakan perspektif poskolonial. Terakhir, akan dilihat upaya untuk menjembatani kesenjangan itu dengan sebuah hermeneutik kontekstual yang memberi ruang bagi pembaca dalam membaca teks. Guna menumbuhkan sikap terbuka terhadap hasil bacaan sendiri dalam kelokalannya dan hasil bacaan orang lain dalam kelokalannya juga, maka perlu suatu dialog. Dialog terhadap hasil hermeneutik antar budaya yang berbeda (*intercultural hermeneutic*).

B. REALITAS KONTEKS DI MALUKU

Di Indonesia, ada enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keenam agama ini tentunya lahir dari lingkungan sosial dan budaya tertentu, dan tentu saja bukan dari Indonesia. Masing-masing agama memiliki kitab sucinya sendiri dan dianggap sebagai sumber dari ajaran agama masing-masing. Otoritas kitab suci sangat dijunjung tinggi. Seluruh warga yang menganut masing-masing agama dituntut untuk menghargai dan menjalankan secara baik berbagai hal yang menjadi rujukan dari kitab suci, tidak boleh menyimpang dari ajaran agama yang bersumber dari kitab suci. Selain itu, guna menjaga kewibawaan kitab suci, maka tidak sembarang orang bisa melakukan interperasi secara bebas terhadapnya, selain orang-orang yang dianggap layak untuk itu karena pernah menekuni bidang ilmu yang berhubungan dengannya. Masyarakat awam hanya bisa mendengar atau membaca saja hasil interperasi dari orang-orang khusus tersebut yang sering juga disebut sebagai kaum teolog. Dalam kekristenan, hal itu juga berlaku sejak agama Kristen dianut oleh sekelompok masyarakat termasuk di Maluku. Kekristenan pertama kali masuk di Maluku sekitar tahun 1500 bersamaan dengan datangnya orang-orang Portugis yang Katolik. Setelah Portugis dikalahkan oleh angkatan laut VOC pada tahun 1605, kekristenan di Maluku

selanjutnya disebarakan oleh orang-orang Belanda yang Protestan. Sejak saat itu, kekristenan di Maluku berkembang berkat upaya dan pengaruh para misionaris dari Belanda.² Setelah VOC bubar pada 31 Desember 1799, maka gereja sepenuhnya diambil alih oleh pemerintah Belanda yang kemudian membentuk suatu lembaga khusus yang mewadahi gereja-gereja warisan VOC yaitu *Indische Kerk*. Gereja ini diatur dan dibiayai pemerintah kolonial sebagai salah satu bagian dari administrasi birokrasi pemerintahan kolonial.³

Masuknya Agama Kristen di Maluku oleh para missionaris berbarengan dengan upaya kolonial yakni ingin melakukan ekspansi wilayah dan kekuasaan di Maluku. Jadi selain penaklukan wilayah, dilakukan juga penaklukan agama terhadap nilai-nilai lokal yang sudah lama menjadi bagian dari masyarakat. Dalam catatan sejarah gereja, tercatat bahwa sebelum para *zendeling* datang dan menebarkan Injil di Maluku, masyarakat Maluku memiliki satu bentuk kepercayaan yang disebut dengan agama suku. Bentuk kepercayaan ini tentu saja lahir dan berkembang dalam realitas kesukuan di Maluku dan tidak terlepas dari kandungan nilai kebudayaan di Maluku. Bentuk kepercayaan ini telah mengantar masyarakat adat di Maluku pada suatu tertib hidup dalam membangun kehidupan sosial kemasyarakatan. Adat-istiadat sebagai kekayaan budaya orang Maluku mengalami pengikisan ketika Injil mendarat di negeri itu. Para penginjil yang datang ke sana berhadapan dengan suatu realitas budaya yang berbeda dari realitas budaya dan kepercayaan mereka. Suatu realitas budaya dan kepercayaan Barat yang sudah ada dan melekat dalam diri dan pengalaman hidup mereka di Barat. Adi Pideksa dalam buku *Seputar Teologi Operatif*⁴ mengatakan bahwa ada 3 pengalaman yang sangat memengaruhi seseorang dalam berteologi yaitu pengalaman pribadi, pengalaman profesional dan pengalaman religius. Ketiga pengalaman ini tidak hanya memengaruhi hidup dan tindakan teologi seseorang, namun juga terhadap kelompok. Pengalaman para missionari di lingkungan asal mereka itulah yang kemudian memengaruhi masyarakat Maluku dengan realitasnya.

Kenyataannya itulah yang dapat dikatakan menjadi alasan terkikisnya adat-istiadat yang menjadi warisan orang Maluku, walaupun tidak semua hilang. Setelah dibaptis, masyarakat Maluku yang telah menjadi Kristen dibimbing secara berkala. Mereka dibimbing untuk memahami dan menerima serta mengakui bahwa ajaran yang bersumber dari Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran. Masyarakat

didoktrinasi dengan teologi Barat sebagai yang paling benar, yang berasal dari sorga dan tidak salah. Kebudayaan adalah karya manusia semata dan tidak berasal dari Tuhan. Kelokalan masyarakat dituduh sebagai yang tidak sesuai dengan iman Kristen alias sesat dan karena itu harus ditinggalkan. Tidak ada kebenaran lain di luar Alkitab termasuk berbagai nilai yang telah diwariskan oleh nenek-moyang (leluhur) orang Maluku dalam kepercayaannya yang oleh Th van den End disebut dengan nama agama suku. Menurut van den End, agama suku merupakan agama asli masyarakat Indonesia yang sekaligus membedakannya secara mendasar dengan agama-agama yang masuk kemudian, dalam hal ini Hindu, Buddha, Islam dan Kristen.⁵ Ia menyebutkan bahwa agama asli Indonesia dibawah oleh suku-suku yang pada zaman dahulu memasuki Indonesia. Terdapat tiga unsur pokok dalam agama suku yakni, cerita-cerita atau mitos, cerita asal usul atau silsilah dan aturan hidup atau adat. Dalam kepercayaan suku, adat mendapat tempat yang penting sebagai aturan hidup yang diturunkan melalui nenek-moyang oleh kuasa yang paling besar. Adat mengatur tentang relasi horizontal antar sesama manusia dan ciptaan lainnya, maupun secara vertikal dengan kuasa yang diyakini sebagai sebab dari segala sesuatu. Ketidaktaatan terhadap adat merupakan penyangkalan terhadap nenek moyang termasuk kepada suku. Atau dengan lain, perkataan adat mengatur totalitas agama suku sehingga ketaatan terhadap adat merupakan ketaatan terhadap nenekmoyang; yang bisa berarti juga memperoleh keselamatan. Inilah yang menyebabkan masyarakat Maluku masih sangat kuat melaksanakan berbagai aturan adat sampai sekarang.

Masyarakat Maluku memahami bahwa sejak awal, suku dan sub suku di Maluku (komunitas-komunitas lokal setempat) mengakui bahwa terdapat suatu kuasa yang paling besar, yang menjadi sebab segala sesuatu. Kuasa paling besar itu diyakini selaku pencipta, sekaligus pelindung, pemelihara dan penyelamat manusia dan ciptaan lainnya. Masing-masing komunitas suku dan sub-suku memiliki nama atau sebutan sendiri-sendiri. Sebagai contoh orang-orang Wemale yang mendiami sebagian besar wilayah Seram Bagian Barat menyebut kuasa itu dengan nama Upu Lanite Takule (Tuhan Langit dan Bumi) atau sebutan lain Upui Ilai. Sementara orang-orang di kepulauan Babar (Tepa) menyebut kuasa itu dengan nama Upu Lera. Di Kei disebut dengan nama Duad dan masih banyak lagi sebutan lainnya. Dalam penuturan dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon, Allah sering di sebut sebagai

‘Ontua Besar’. Atau dalam doa-doa harian maupun sumpah terdapat sebutan lain untuk Allah yakni ‘Tete Manis’.

Ketaatan masyarakat Maluku terhadap aturan adat itu merupakan bentuk penghargaan mereka kepada nenek moyang (leluhur) mereka. Bahkan dalam konteks tertentu mereka masih menjalin hubungan dengan nenek moyang (leluhur) mereka. Misalnya pada saat pelantikan raja atau pelaksanaan adat perkawinan, ada doa-doa khusus yang disampaikan oleh para tua-tua adat kepada nenek moyang (leluhur). Doa memohon restu agar acara itu dapat berlangsung dengan baik juga. Doa itu juga disampaikan agar raja yang akan dilantik atau pasangan yang akan menikah juga direstui dan diberkati. Tetapi ada juga masyarakat yang masih sangat kuat berpegang pada teologi para misionari dulu yang menganggap bahwa apa yang menjadi bagian dari budaya tidak boleh bergabung dengan gereja. Salah satu contoh misalnya ada respons yang negatif terhadap liturgi GPM di mana dalam liturgi ibadah Minggu V, ada anjuran penggunaan tahuri sebagai salah satu alternatif pengganti lonceng gereja sebagai tanda dimulainya ibadah (Lih. Himpunan I Liturgi Gereja Protestan Maluku). Pernah saya mendengar ada seorang bapak yang sudah tua mengatakan bahwa penggunaan tahuri di gereja adalah sesuatu yang kafir. Tahuri bukan tempatnya di gereja tapi di baileo. Tahuri hanya berhubungan dengan ritual adat dan bukan ritual Gereja.

Relasi yang baik dalam wujud ketaatan kepada nenek moyang (leluhur) seperti yang disebutkan di atas, itu pulalah yang melahirkan sikap menghargai alam sebagai bagian dari hidup manusia, saling berbagi sebagai upaya saling menolong antara yang kuat dengan yang lemah dan masih banyak lagi bentuk yang lain. Intinya bahwa relasi masyarakat Maluku dengan nenek moyang (leluhur) mereka masih terjalin sampai sekarang. Namun di sisi yang lain, masyarakat Maluku berhadapan dengan ajaran gereja yang bersumber dari Alkitab, yang mengklaim bahwa relasi dengan nenek moyang (leluhur) yang sudah mati adalah sesuatu yang dianggap sebagai karya iblis karena itu dinilai tidak benar, kafir dan bertentangan dengan Alkitab. Padahal jika membaca Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada teks-teks Alkitab yang menunjukkan adanya relasi yang tetap terikat antara generasi yang masih hidup dengan orang yang sudah mati dalam keluarga atau suku mereka. Masih ada keterikatan yang terus berlanjut, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti ketaatan kepada berbagai amanat orang tua atau nenek

moyang sebelum meninggal bahkan sampai berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal seperti Saul di Endor. Walaupun kisah Saul di Endor sempat mendapat kritikan dalam teks Alkitab ketika diperhadapkan dengan agama Yahwis tetapi hal itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat Israel, hal semacam itu ada. Pada Alkitab Perjanjian Barupun ada teks-teks yang berisi kisah-kisah yang merujuk pada dunia orang mati seperti kisah tentang Lazarus dan orang kaya.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang perlu dilihat yaitu :

1. Kitab suci sebagai patokan kehidupan umat beragama dilihat sebagai standar untuk menilai berbagai perilaku yang ditimbulkan oleh para penganutnya. Jadi kitab suci adalah yang paling benar dan di luar itu tidak ada kebenaran lain. Kebenaran yang dimaksud adalah soal makna teks kitab suci yang diinterpretasi. Pertanyaannya adalah kebenaran menurut hasil interpretasi siapa? Pertanyaan ini perlu dimunculkan karena siapa saja yang membaca Alkitab tentu akan melakukan interpretasi terhadap teks Alkitab yang dibacanya. Namun, yang menjadi persoalan adalah kalau teks Alkitab yang dibaca dan diinterpretasi itu diwajibkan untuk diterima oleh siapapun, walaupun ada kesenjangan konteks dan budaya. Kalau dari kacamata para misionaris yang berasal dari Barat (masih diwarisi sampai sekarang oleh sebagian pendeta), hasil interpretasi merekalah yang dianggap paling benar. Apalagi jika pemaknaan terhadap kitab suci (Alkitab) tidak boleh diwarnai dengan hal-hal yang bernuansa budaya lokal walaupun kitab suci itu sendiri adalah produk dari budaya lokal tertentu. Padahal kebenaran versi Barat yang dianggap obyektif belum tentu bisa diterima oleh mereka yang berada di luar Barat, termasuk di Indonesia dan Maluku. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh peran kolonialisme terhadap interpretasi Alkitab. Sugirtharajah membahasnya dalam bukunya *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism; Contesting the Interpretations*⁶ Sugirtharajah menegaskan dalam tulisannya ini, bahwa kolonialisme lebih menekankan interpretasi Alkitab dengan ciri Eropasentrisnya yang sangat kental, karena itu maka Sugirtharajah mengkritisnya.
2. Kedua, apa saja yang berhubungan dengan budaya dan nenek moyang adalah sesuatu yang tidak *connect* dengan agama (agama dunia termasuk kekristenan). Bartels menyebutnya dengan istilah sinkretisme agama karena di satu sisi

masyarakat percaya kepada Allah namun di sisi lain percaya juga kepada nenek moyang.⁷ Alex Jebadu dalam penelitiannya mengatakan bahwa umumnya ilmuwan masih menyebut praktek kesalehan religius (penghormatan kepada leluhur/nenek moyang) sebagai sebuah penyembahan dan menilainya sebagai sebuah berhala atau tahyul. Jebadu mencoba mengkritisnya dengan berangkat dari pengertian dasar dari akar kata menyembah yaitu kata sembah. Sembah dalam percakapan umum mengacu pada tindakan adoratio yang hanya diarahkan kepada Allah saja, bukan kepada makhluk-makhluk ciptaan seperti manusia, malaikat dan benda-benda.⁸ Masyarakat Maluku pun sebetulnya tidak memosisikan nenek moyang/leluhur sebagai Allah atau kelak menjadi Allah atau makhluk ilahi seperti dewa. Nenek moyang/leluhur tetaplah manusia (yang sudah mati) dan karena itu tidak disembah. Mereka menganggap bahwa sikap yang mereka tunjukkan itu semata-mata sebuah penghormatan dan bukan penyembahan. Memang ada beberapa sikap yang lazimnya dilakukan dalam ritual-ritual tertentu seperti doa-doa, pujian-pujian kepada leluhur. Namun orang Maluku pada umumnya memaknai itu sebagai media di mana dengannya mereka membangun relasi tersebut dan tidak menganggap nenek moyang sebagai Allah atau makhluk ilahi seperti dewa. Nenek moyang dihormati karena kedekatan mereka dengan Allah. Mereka diyakini sebagai sahabat-sahabat Allah dan dapat memainkan peran sebagai utusanNya. Nenek moyang tetap dipahami sebagai perantara antara manusia dengan Allah. Nenek moyang diciptakan Allah lebih dahulu dan dari merekalah lahir generasi-generasi yang berikutnya. Karena kedekatan hubungan itulah maka nenek moyang diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah bagi manusia yang masih hidup. Dalam kerangka inilah maka ritual-ritual dilakukan sebagai media komunikasi itu.

C. KONTEKSTUALISASI DAN POSKOLONIALISME

Pengaruh Barat masih kuat terasa sampai sekarang walaupun kaum kolonialis yang dulu menjajah itu sudah tidak lagi bercokol di Indonesia dan juga di Maluku. Bahkan ketika praktek kekristenan dan bergereja oleh gereja Barat telah ditinggalkan, orang Kristen dan gereja di Indonesia tetap setia mempraktekkan ajaran gereja Barat. Ajaran gereja Barat dianggap sebagai kebenaran mutlak yang kekal

sifatnya (Pujapratama,2010,xix). Tidak jarang gereja melarang warga gerejanya untuk membuang simbol-simbol budaya yang ada pada mereka dan diganti dengan simbol agama seperti salib. Simbol budaya dianggap identik dengan roh-roh kegelapan di luar gereja. Hasil interpertasi Alkitab masih kuat berpegang pada interpertasi produk Barat dan mengabaikan interpertasi masyarakat lokal yang bertumbuh dalam kelokalannya.

Daniel von Allmen sebagaimana di kutip Robert Setio⁹ mengatakan bahwa ada 3 macam kebuntuan dalam sejarah perkembangan teologi kontekstual yaitu (1) cara berpikir kolonial yang menganggap teologi dunia ketiga lebih terikat pada konteks ketimbang pada teologi “arus utama” (masalah paternalisme); (2) kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan pemberian kesempatan bagi masukan dan perkembangan konstruktif yang berasal dari konteks tertentu dengan tetap mempertahankan ajaran pokok dari iman Kristen (masalah bidat); (3) kecenderungan untuk melihat kontekstualisasi hanya sebagai percampuran sinkretis dari iman Kristen dengan kepercayaan-kepercayaan lama (masalah sinkretisme). Masalah paternalisme merupakan sumber dari kedua masalah yang lain. Paternalisme yang dimaksud von Allmen adalah penempatan teologi Barat sebagai “pater” bagi teologi-teologi yang dikembangkan di dunia lain yang bukan Barat. Alasannya adalah bahwa hanya teologi Baratlah yang bersifat universal. Teologi bukan Barat tidak dapat dijadikan sebagai patokan karena tidak seuniversal teologi Barat. Teologi yang dilahirkan di Barat menjadi ukuran untuk menentukan benar atau tidaknya suatu teologi yang dilahirkan di luar dunia Barat. Dari rumusan point 1 nampak juga bahwa konteks kebudayaan masyarakat setempat tidak bisa dijadikan sebagai media untuk mengembangkan teologi selain kebudayaan Barat. Point kedua dan ketiga yang disebutkan von Allmen dianggap sebagai 2 hal yang justru menghambat kontekstualisasi. Kebiasaan lama sebagai warisan nenek moyang pada masyarakat lokal dianggap sebagai bidat dan sebagai sebuah sinkretisme. Dalam kenyataan, orang yang telah menjadi Kristen harus menyingkirkan tradisi nenek moyang, jika tidak ingin dianggap sebagai orang yang sesat atau bahkan disebut penyesat. Tidak jarang orang Kristen yang masih ingin mempertahankannya lalu melakukannya secara sembunyi-sembunyi agar tidak ditegur oleh pendetanya. Salah satu contoh yang paling sederhana adalah soal memberi nama pada bayi yang baru lahir. Dalam budaya masyarakat Maluku, ketika seorang bayi lahir, diberi nama dengan

menggunakan bahasa masyarakat setempat (suku di mana orang tuanya berasal) yang oleh masyarakat Maluku dibilang bahasa tanah. Nama yang tentu memiliki arti penting di kalangan keluarga dan suku tersebut. Namun karena pengaruh kekristenan, ketika anak itu kelak di baptis harus menggunakan nama lain yang berciri kekristenan. Lagi-lagi yang berciri budaya dianggap tidak benar, tidak sah dan harus diganti. Dengan demikian, tantangan kontekstualisasi adalah sangat berat. Namun apakah harus menyerah dan terus menekan kelokalan masyarakat yang oleh Rober Setio disebut sebagai tempat pesemaian kekristenan?¹⁰

Sebetulnya banyak sarjana teologi yang sudah mulai menjawab kegelisahannya tentang upaya kontekstualisasi baik di Asia maupun di Indonesia. Semangat poskolonialisme adalah salah satu daya dorong yang kuat untuk mengupayakannya. Semangat poskolonialisme ini pula yang memberi ruang bagi sebuah pendekatan lain terhadap interpretasi Alkitab. Interpretasi Alkitab dengan pendekatan poskolonial. Sangatlah penting untuk menjelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan poskolonial sebelum membahas lebih khusus tentang pendekatan poskolonial terhadap interpretasi Alkitab. Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada tahun 1970-an. Studi poskolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* pada tahun 1978, yang ditulis oleh Edward Said. Setelah buku itu, muncul sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Said dalam *Orientalisme*, menjelaskan bahwa ada sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat dalam memandang Timur (*Orient*). Sejumlah karya itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa Barat atas bangsa Timur yang dianggap tidak beradab dan karena itu harus diperadabkan. Penjajahan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi Barat untuk memberadabkan bangsa Timur. Dalam buku *Orientalismenya* itu, Said juga menguraikan praktik multikultural yang berlangsung dalam bidang sejarah tafsir. Bahwa perlu ada "rekonstruksi tafsir" dalam memahami teks. Dengan demikian upaya ini akan berimplikasi pada penghapusan monopoli tafsir yang dilakukan oleh otoritas tertentu yang berbicara atas nama Tuhan, agama dan juga kekuasaan.

Tafsir yang berlaku dalam wacana poskolonial adalah tafsir yang demokratis, menekan kecenderungan hegemonisasi, dan pemaknaan yang tidak menghendaki absolutitas terhadap pemaknaan yang diwacanakan "yang lain" (*the others*), alias

penafsir di luar dirinya. Proses rekonstruksi ini dimaksudkan sebagai jalan pembebasan menuju pemahaman transnasional, yang lebih persuasif atas sejarah suatu kaum melalui peninjauan ulang atas heterogenitas dan hibriditas. Dengan meminjam kerangka pikir Said ini, maka pembacaan wacana agama lebih melihat pada "pembebasan" dan melihatnya menurut keragaman budaya masyarakat yang ada. Kerangka konseptual dari poskolonialisme agak sulit untuk dijelaskan karena tidak ada pengertian tertentu yang utuh tentang poskolonialisme itu sendiri¹¹ Ania Lommba cenderung menggunakan istilah *pascacolonial* (walaupun sebetulnya istilah *pasca* agak berbeda dengan istilah *post*). Lommba juga mengakui adanya ragam pendekatan bahkan perdebatan yang cukup kompleks tentang istilah itu sendiri. Menurut Lommba, istilah paskakolonial sangat heterogen dan bersifat interdisipliner pada studi-studi paskakolonial.¹²

Umumnya istilah 'post' yang berada di depan kata '*colonial*' lebih cenderung dipahami sebagai bagian dari penjelasan tentang waktu yaitu masa 'sesudah'. Itu berarti poskolonial diartikan sebagai masa sesudah kolonialisme yakni masa disekitar tahun 1960-an, ketika kolonialisme Eropa dianggap secara resmi berakhir. Namun poskolonial sebetulnya tidak hanya mengacu pada masa sesudah era penjajahan atau era kemerdekaan. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme. Kata post sebaiknya diartikan sebagai "melampaui" sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme. Artinya bahwa cakupan poskolonialisme bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Catherine Keller, seorang professor teologi di Universitas Drew, berpendapat bahwa istilah 'post' bukan semata-mata berkaitan dengan periode atau masa sesudah kolonial, tetapi lebih menunjuk pada pengertian 'melampaui kolonial', ketika dia mengatakan bahwa '*post*' in this discourse never mean simply 'after' but also '*beyond*' as an ethical intention and direction.¹³ Bagi Keller, terminus "*post*" dalam *postcolonial* menunjuk pada, (1) "*The 'period of time following the formal separation or 'independence' of a 'colony' or group of colonies from a governing 'empire'*", dan (2) "*A critical idea, and so indicates the intention to go beyond the colonial in all its forms*". Berdasarkan ilustrasi situasi kolonial tersebut Catherine Keller

mendefinisikan, "*postcolonialism is a discourse of resistance to any subsequent related projects of dominance*".¹⁴

Sugirtharajah berpendapat bahwa terminus poskolonial memuat sekurang-kurangnya tiga arti: 1) Dalam tataran historis, poskolonial memuat kondisi-kondisi sosial, kultural, politis dari tata dunia dewasa ini, mengemukakan fakta-fakta kolonialisme budaya, politik dan ekonomi, dan menambahkan pengakuan akan ambiguitas dekolonisasi dan neokolonisasi yang terus berlangsung; 2) Sebagai bentuk wacana kritis, poskolonial telah memelopori analisis teks dan masyarakat. Ia menyuguhkan bacaan-bacaan oposisional, menyibak suara-suara yang tertekan. Ia tidak sekedar menginterogasi dominasi kolonial tetapi memberikan alternatif kritis; 3) Istilah itu juga mengimplikasikan posisi ideologis atau politis dari penafsir yg terlibat dalam teori dan praktek anti-kolonial dan anti globalisasi. Jika diterapkan dalam studi biblis, ia berusaha untuk membuka desain-desain kolonial baik dalam teks-teks biblis dan penafsirannya, dan berusaha untuk membaca teks dari konsern-konsern poskolonial seperti identitas, hibriditas, dan disapora.¹⁵

Berdasarkan uraian tentang terminus poskolonial tersebut Sugirtharajah mengajukan definisi poskolonialisme sebagai berikut: *Postcolonialism is not simply a physical expulsion of imperial power. Nor is it simply recounting the evils of the empire, and drawing a contrast with the nobility and virtues of natives and their culture. Rather, it is an active interrogation of the hegemonic systems of thought, textual codes, and symbolic practices which the West constructed in its domination of kolonial subjects. In other words, postkolonialism is concerned with the question of cultural and discursive domination.*¹⁶ Postkolonialitas bukan sekedar kolonialis di zaman imperialis semata namun mencakup juga *once-colonized "Other"*. Artinya bahwa diskursus poskolonial bukanlah semata-mata tentang Barat, namun juga *tentang the colonized "Other"*. Dengan demikian belahan dunia ketiga yang selama ini dianggap sebagai kelompok yang termarginal bisa dilepaskan.

Poskolonial hendaknya dipahami sebagai sikap mental yang berfungsi secara kritis untuk mengkritisi cara berpikir Barat yang selama ini telah mendominasi pembentukan makna dan pengetahuan. Penggunaannya tidak terbatas hanya pada negara-negara yang pernah dikuasai kolonial tetapi juga oleh negara kolonial itu sendiri. Poskolonial lahir untuk menggugat konstruksi kolonial yang menindas kelompok-kelompok marginal. Hal ini dilakukan guna mengkritisi makna tunggal

yang selama ini dihasilkan dan menaruh perhatian pada “*the other*” yang termarginalkan. Mengkritisi makna tunggal adalah juga pikiran Paul Ricoeur dengan konsep surplus meaning. Ada keragaman makna dan karena itu makna yang dihasilkan mesti dihargai dengan tidak menganggap yang ini benar dan yang lain salah.¹⁷ Demikian juga yang dikatakan Blount sebagaimana dikutip de Wit bahwa sebuah teks ... tidak mempunyai sebuah makna tunggal, yang tertutup, namun sebuah “meaning potential,” atau secara lebih tepat dalam sebuah kerangka fungsional, “behaviour potential.” Teks, dari sudut pandang ini, merupakan sebuah cakupan/jangkauan kemungkinan, sekumpulan pilihan yang terbuka dalam *behaviour* yang tersedia bagi seorang interpreter secara individual.¹⁸

Dalam studi Alkitab, pendekatan poskolonial adalah tawaran yang disodorkan oleh Sugirtharajah, seorang pakar Biblika. Sugirtharajah berangkat dari hasil penelitian yang dilakukannya terhadap perkembangan interpretasi Alkitab di dunia ketiga. Lokus penelitiannya adalah di India di mana kelompok marginal biasanya tidak didengarkan suaranya. Pendekatan poskolonial menurut Sugirtharajah adalah suatu cara yang dipakai untuk melihat praktek-praktek penafsiran Alkitab di Asia karena setelah zaman kolonial ternyata dominasi, kontrol dan penguasaan yang secara hegemonik masih memengaruhi banyak bidang kehidupan di antaranya teologi dan identitas kultural. Sugirtharajah menawarkan pendekatan ini dalam rangka memberi ruang bagi suatu proses emansipasi kultural yang selama ini didominasi oleh pemikiran kolonial. Studi poskolonial menjadi upaya untuk merumuskan identitas kultural mereka yang selama ini didiamkan. Ada hal yang patut digarisbawahi dari pikiran Sugirtharajah yaitu bahwa walaupun studi poskolonial merupakan kritik terhadap dominasi kultural kolonial, tidak lalu meromantiskan lokalitas dan menelanjangi serta mencari keburukan dari kolonial, serta mengagungkan kembali kultur lokal sebagai bentuk anti-kolonial.¹⁹ Sebaliknya poskolonial menjadi media untuk secara kritis melihat kultur kolonial maupun lokal. Mengapa demikian? Karena terkadang kultur lokal yang di nilai ‘asli’ justru tidak ‘asli’ karena identitas kolonial sudah menjadi bagian dari kultur lokal tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah tercipta identitas kultur yang hybrid dan karena itu tidak bisa dibilang asli lagi. Bahkan tidak jarang kultur lokalpun bercorak kolonial. Contoh yang dihadapkan Sugirtharajah yaitu masalah perbudakan atau juga soal ‘kasta’ pada masyarakat di Asia.

Interpretasi poskolonial akan menjadi cara untuk meninjau lagi cara pembacaan terhadap Kitab suci yang selama ini sangat didominasi oleh interpretasi Barat. Kebenaran yang selama ini dianggap obyektif digantikan dengan konsep bahwa kebenaran adalah parsial yang akan dikonstruksikan dan disesuaikan dengan berbagai hal termasuk budaya. Interpretasi poskolonial akan memberi tempat bagi kaum yang selama ini dimarginalkan seperti kaum wanita, juga kaum minoritas yang terbuang yang selama ini tidak mendapat perhatian. Kwok Pui Lan adalah juga seorang teolog feminis dan teolog agama-agama di Asia yang juga memakai pendekatan poskolonial dalam menggagas pikiran-pikiran teologinya. Pui-lan memulai teologinya dengan menganalisis secara poskolonial cara pandang kekristenan terhadap tradisi-tradisi religius yang lain selama ini. Khususnya pada periode menguatnya kolonialisme politik Barat yang membawa pengaruh dan perubahan besar pada dunia, baik dunia Barat sendiri maupun dunia Timur yang dikuasai. Pengaruh dan perubahan besar tersebut meliputi semua aspek kehidupan, termasuk aspek religius.²⁰

Kritisisme poskolonial mengingatkan bahwa para interpreter harus dibebaskan dari kekuatan-kekuatan interpretif tradisional sehingga suara dari orang yang selama ini tidak bersuara dapat didengarkan. Ketika membaca teks Alkitab dari perspektif poskolonial, implikasi dari pembacaan itu harus diarahkan pada perubahan asumsi-asumsi dan ideologi-ideologi kolonial yang mempengaruhi sebagian besar teks Alkitab. Teks yang sarat dengan ideologi karena dibuat secara ideologis dan tidak pernah netral isinya (*never a neutral contents*). Hasil bacaannya juga harus menunjukkan relevansi Alkitab dengan konteks pembaca sekarang. Narasi-narasi yang muncul pada teks Alkitab lahir pada waktu dan tempat yang berbeda dari konteks masa kini namun tidak berarti mengabaikan konteks kekinian. Ketika membaca teks Alkitab hendaknya memperhatikan juga sudut pandang umat yang mendengar.

D. MEMBACA ALKITAB DENGAN MEMPERHATIKAN KONTEKS BUDAYA LOKAL; SEBUAH TAWARAN DALAM RANGKA MENJEMBATANI KESENJANGAN HERMENEUTIK ALKITAB

Semangat poskolonial dalam bidang teologi khususnya hermeneutik Alkitab memberi ruang bagi suatu upaya kontekstualisasi teologi. Dengannya terbuka ruang bagi upaya berteologi dengan memperhatikan konteks lokal masyarakat. Khusus

dalam bidang hermeneutik Alkitab, teks yang diinterpretasi tidak hanya mengakui hasil interpretasi/pembacaan dari dunia Barat tetapi juga pembaca di luar Barat. Bahwa kesenjangan dalam membaca/menginterpretasi Alkitab memang terbentang antara pembaca Barat dan Timur dimediasi dengan ide poskolonial. Sugirtharajah ketika menawarkan poskolonial sebagai model/bentuk interpretasi Alkitab sebetulnya sedang melakukan sebuah upaya dalam rangka mengkritisi 3 model/bentuk interpretasi Alkitab yang dikembangkan di India. Pertama, model/bentuk orientalis memang menghidupkan kembali warisan bahasa, filsofi maupun tradisi religius lokalnya. Namun model/bentuk orientalis ini dianggap tidak menyentuh persoalan riil yang justru dialami oleh masyarakat seperti persoalan ketidakadilan gender, bencana dan yang lainnya. Kedua, model/bentuk anglicist yang menganggap interpretasi Alkitab oleh masyarakat lokal tidak historis dan irasional. Hal ini didasarkan atas sikap orang India yang tidak memperhatikan historitas dari teks Alkitab. Ketiga, model/bentuk nativist yang memberi ruang bagi pengembangan gagasan lokal. Komunitas Kristen di beri kesempatan untuk memaknai Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Namun model/bentuk nativist cenderung eksklusif, sangat partikularisme dan isolasionisme. Bahkan cenderung menganggap budaya lokal sebagai yang bersifat statis, tidak berubah sertamengidealisasikannya. Sugirtharajah lalu menawarkan model/bentuk poskolonial.²¹ Itu berarti bahwa ada kesenjangan yang sudah sangat lama tercipta antara pembaca Alkitab dari dunia Barat dan Timur. Kesenjangan yang masih terus terjadi walaupun zaman kekuasaan kolonial telah berakhir di Timur. Sikap Sugirtharajah ini dilakukan guna mengkritisi sekurang-kurangnya dua hal. Kritik yang pertama diarahkan kepada interpreter dari dunia Barat agar sadar bahwa hasil interpretasi mereka sangat dipengaruhi oleh budaya mereka. Karena itu tidak bisa dianggap sebagai yang paling benar dan tidak ada kebenaran pada yang lainnya. Apalagi harus dipaksakan untuk harus diterima dan diterapkan dalam konteks di luar Barat termasuk di Asia. Jika mungkin, maka Sugirtharajah meminta ada pertobatan dari penafsir Barat agar memberi apresiasi juga terhadap penafsir lokal. Kritik yang kedua sebetulnya diarahkan juga kepada para penafsir Asia (Timur).

E. PENUTUP

Pendekatan poskolonial memang diberi ruang bagi masyarakat lokal untuk membaca teks Alkitab dan menginterpretasi dari sisi kelokalannya, namun Sugirtjarah mengemukakan agar tidak meromantiskan kelokalannya lalu menelanjangi serta mencari keburukan dari kolonial dan mengganggu kembali kultur lokal sebagai bentuk anti-kolonial. Poskolonial justru dijadikan media untuk secara kritis melihat kultur lokal maupun kolonial. Artinya bahwa ada pertobatan dua arah, saling mengkritisi dan saling melengkapi.

Dituntut adanya sikap terbuka antara pembaca Barat maupun di luar Barat (Asia) termasuk Indonesia dan khususnya Maluku. Guna menjembatani itu maka dialog adalah jembatannya. Dialog yang terjadi antara dua pihak yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Latar belakang budaya yang sangat mempengaruhi pembacaan mereka terhadap teks Alkitab. Dengan dialog, maka ada sikap terbuka untuk belajar bersama dan saling terbuka untuk dikritisi dan dilengkapi. Dialog antar budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan hermenutik maka yang terjadi adalah hermeneutik antar budaya. Saya kira metode yang ditawarkan oleh Hans de Wit patut dipertimbangkan yaitu *intercultural hermeneutic*. Dengan metode ini, dua komunitas yang berbeda budaya diberi kesempatan untuk membaca satu teks yang sama. Hasil pembacaan tentunya akan berbeda karena pengaruh budaya yang melatarbelakangi cara berpikir mereka. Hasil bacaan itu akan ditukarkan dan masing-masing akan memberi tanggapan/kritikan. Dialog akan terjadi di sini. Sikap terbuka untuk dikritisi diharapkan tercipta di sini, sehingga masing-masing tidak mengklaim kebenaran hanya ada pada kelompoknya tetapi juga tidak terjebak pada kebenaran yang dihasilkannya. Guna menganalisa hasil pembacaan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya mereka tersebut, maka saya kira pikiran Geertz tentang interpretasi kebudayaan dapat dijadikan sebagai acuan. Geertz menawarkan Thick Discription jika ingin melakukan suatu kajian tentang kebudayaan. Thick Discription dilakukan agar menghindari perumusan yang sempit terhadap konsep kebudayaan. Pendekatan Thick description menuntun peneliti pada sebuah teori interpretatif tentang kebudayaan sehingga dapat menafsir mengapa, latar belakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada.²² Kebudayaan adalah jaringan makna²³ dan untuk mengerti maknanya maka perlu dilakukan interpretasi terhadapnya. Kebudayaan pada

prinsipnya adalah sebuah konsep semiotik yang kaya dengan simbol. Simbol-simbol yang dikenal masyarakat secara umum tetapi juga yang diberlakukan oleh masyarakat tertentu. Simbol itu nampak dalam berbagai ritual yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Semua itu akan diinterpretasi guna menemukan maknanya yang dalam (thick description) yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dan bukan sekedar makna yang dikenal masyarakat secara umum apalagi hanya sekedar mengikuti makna yang dihasilkan oleh pihak Barat.

Endnote :

- ¹Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi* (Pustaka Muria, 2012), 95.
- ²Van den End, *Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 36–39.
- ³Johan Robert Saimima, “Autonome Moluksche Kerk Versus Indische Kerk: Perjuangan Mendapatkan Otonomi Gereja Maluku, 1931-1933 Kontribusi Bagi Nasionalisme Indonesia” (Universitas Gadjah Mada, 2011), vii.
- ⁴Abednego, B.A., ed., *Seputar Teologi Operatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 31,32.
- ⁵End, *Ragi Carita 1*.
- ⁶Rasiah S Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations* (Sheffield: DAcad. Press, 1998).
- ⁷Dieter Bartels, “Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas” (1987).
- ⁸Alex Jebadu, *Bukan Berhala!: Penghormatan Kepada Leluhur* (Penerbit Ledalero, 2009), 298.
- ⁹Setio, Wibowo, and Widjaja, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*.
- ¹⁰Setio, Wibowo, and Widjaja.
- ¹¹“Postcolonial Reconfigurations: An Alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology (Book, 2003) [WorldCat.Org],” n.d., 72.
- ¹²*Colonialism/Postcolonialism* (New York: Routledge, 2000), xi.
- ¹³Catherine Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. (Saint Louis: Chalice Press-Christian Board, 2014), 6.
- ¹⁴Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*.
- ¹⁵Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*.
- ¹⁶“Postcolonial Reconfigurations: An Alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology (Book, 2003) [WorldCat.Org].”
- ¹⁷“Theology after Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology (Book, 2001) [WorldCat.Org],” n.d., 79.
- ¹⁸“‘My God’, She Said, ‘Ships Make Me so Crazy.’: Reflections on Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture (Book, 2008) [WorldCat.Org],” n.d., 17.
- ¹⁹“The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters (Book, 2001) [WorldCat.Org],” n.d., 247.
- ²⁰Pui-lan Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, 2005, 203–5.
- ²¹Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*.
- ²²Clifford Geertz and Robert Darnton, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 2017), 1–10.
- ²³Geertz and Darnton, *The Interpretation of Cultures*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, B.A., ed. *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ania Lommba. *Colonialism/Postcolonialism*. New York: Routledge, 2000.
- Bartels, Dieter. "Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas," 1987.
- End, Van den. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Geertz, Clifford, dan Robert Darnton. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 2017. <http://rbdigital.rbdigital.com>.
- Jebadu, Alex. *Bukan berhalal!: penghormatan kepada leluhur*. Penerbit Ledalero, 2009.
- Keller, Catherine. *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. Saint Louis: Chalice Press-Christian Board, 2014. <http://qut.ebib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=3119522>. Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, 2005.
- "'My God', she said, 'ships make me so crazy.': reflections on empirical hermeneutics, interculturality, and Holy Scripture (Book, 2008) [WorldCat.org]." Diakses 21 Januari 2019. https://www.worldcat.org/title/my-god-she-said-ships-make-me-so-crazy-reflections-on-empirical-hermeneutics-interculturality-and-holy-scripture/oclc/254892270&referer=brief_results.
- "Postcolonial reconfigurations: an alternative way of reading the Bible and doing theology (Book, 2003) [WorldCat.org]." Diakses 21 Januari 2019. https://www.worldcat.org/title/postcolonial-reconfigurations-an-alternative-way-of-reading-the-bible-and-doing-theology/oclc/783193007&referer=brief_results.
- Saimima, Johan Robert. "Autonome Moluksche Kerk Versus Indische Kerk: Perjuangan Mendapatkan Otonomi Gereja Maluku, 1931-1933 Kontribusi Bagi Nasionalisme Indonesia." Universitas Gadjah Mada, 2011.

Setio, Robert, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Pustaka Muria, 2012.

Sugirtharajah, Rasiah S. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. Sheffield: DAcad. Press, 1998.

“The Bible and the Third World: precolonial, colonial and postcolonial encounters (Book, 2001) [WorldCat.org].” Diakses 21 Januari 2019. https://www.worldcat.org/title/bible-and-the-third-world-precolonial-colonial-and-postcolonial-encounters/oclc/924703024&referer=brief_results.

“Theology after Ricoeur: new directions in hermeneutical theology (Book, 2001) [WorldCat.org].” Diakses 21 Januari 2019. https://www.worldcat.org/title/theology-after-ricoeur-new-directions-in-hermeneutical-theology/oclc/45909119&referer=brief_results.